

Proses Akomodasi Komunikasi dalam Pembentukan Makna Love Language pada Pasangan Suami Istri Paruh Baya

Khaila Utami Nazzarrudin^{1*}, Fitri Annisa Rachmah²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, International Women University Bandung

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, International Women University Bandung

*Penulis Korespondensi: khaila17utami@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the meaning of love language as a communication accommodation tool among middle-aged married couples in a rural area, and describes the love language symbols used in their marital life. It is motivated by the limited number of studies on love language among middle-aged rural couples and the absence of research linking love language with Communication Accommodation Theory. This study uses a qualitative method with Alfred Schutz's social phenomenology approach. The subjects are two middle-aged married couples (aged 40-60) in Mekarrahayu Village, Margaasih Subdistrict, Bandung Regency, selected through purposive sampling, with triangulation through interviews with one child from each couple. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. Results show love language is interpreted not as a fixed category, but as an evolving communication accommodation process, with acts of service as the dominant love language. Love language symbols form through symbolic convergence into shared rhetorical visions, reinforced by Sundanese cultural values. The study recommends couples understand love language as an ongoing mutual adjustment process.*

Keywords: *love language; communication accommodation; symbolic convergence; middle-aged couples.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan *love language* sebagai alat akomodasi komunikasi pada pasangan suami istri paruh baya di pedesaan, sekaligus mendeskripsikan simbol-simbol *love language* yang digunakan dalam kehidupan pernikahan mereka. Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya kajian *love language* pada pasangan paruh baya di konteks pedesaan serta belum adanya penelitian yang mengaitkan *love language* dengan *Communication Accommodation Theory*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Subjek penelitian adalah dua pasangan suami istri paruh baya (40-60 tahun) di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, dipilih secara *purposive sampling*, dengan triangulasi melalui wawancara anak masing-masing pasangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan *love language* dimaknai bukan sebagai kategori tetap, melainkan hasil akomodasi komunikasi yang berkembang bertahap, dengan *acts of service* sebagai bahasa cinta dominan. Simbol-simbol *love language* terbentuk melalui konvergensi simbolik menjadi *rhetorical vision* bersama, diperkuat nilai budaya Sunda. Penelitian merekomendasikan pasangan memahami *love language* sebagai proses saling menyesuaikan diri.

Kata kunci: *love language; akomodasi komunikasi; konvergensi simbolik; pasangan paruh baya.*

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan memiliki karakteristik yang kompleks karena melibatkan kedekatan emosional, pengalaman bersama, serta dinamika jangka panjang antara pasangan. Ekspresi kasih sayang dalam pernikahan tidak selalu

diwujudkan melalui kata-kata, melainkan juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan perhatian dan kepedulian. Fenomena tersebut tampak dalam kehidupan pasangan suami istri paruh baya di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, di mana kasih sayang lebih sering diekspresikan melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Fenomena tersebut tampak nyata pada pasangan R.S dan S.K yang telah menjalani pernikahan selama 24 tahun. Setiap pagi sebelum berangkat kerja, R.S terbiasa menyiapkan sarapan bagi istri dan anak-anaknya, sebuah kebiasaan yang tumbuh bukan karena permintaan S.K, melainkan dari kegelisahannya sendiri bila harus meninggalkan rumah tanpa memastikan keluarganya telah makan. Sepulang kerja, R.S kembali turun tangan di dapur dengan mencuci peralatan makan tanpa diminta, dan ketika S.K jatuh sakit, ia menyesuaikan menu masakannya dengan kondisi lambung sang istri. Pola serupa dengan warna yang berbeda juga terlihat pada pasangan Y.A dan I.S yang telah menikah selama 23 tahun. I.S memastikan kebutuhan harian suaminya, mulai dari kopi yang harus tersedia beberapa kali sehari hingga urusan pakaian, senantiasa tertata rapi tanpa pernah diminta, sementara Y.A menunjukkan kepeduliannya lewat keterlibatan memasak di bulan Ramadan serta kebiasaan membalas unggahan status WhatsApp istrinya dengan simbol “love”, sebagai pengganti pujian yang tidak sanggup ia ucapkan secara langsung.

Fenomena-fenomena semacam ini dapat ditemukan di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, tempat kedua pasangan tersebut tinggal dan menetap selama puluhan tahun usia pernikahannya. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan kehidupan pedesaan dengan pola komunikasi yang khas, sekaligus memiliki jumlah penduduk usia paruh baya (40-54 tahun) yang cukup signifikan, yakni sekitar 16.967 jiwa atau hampir 27,65% dari total penduduk (Desa Mekarrahayu, 2026)

Menariknya, praktik-praktik ini berlangsung secara alami tanpa pasangan tersebut menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan wujud dari *love language* atau bahasa cinta. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Gary Chapman pada tahun 1992 melalui bukunya *The Five Love languages*, yang mengidentifikasi lima cara utama seseorang mengekspresikan dan menerima kasih sayang: *Words of Affirmation* (kata-kata afirmasi), *Quality Time* (waktu berkualitas), *Receiving Gifts* (pemberian hadiah), *Acts of Service* (tindakan pelayanan), dan *Physical Touch* (sentuhan

fisik) (Pratama, Gushevinalti, & Muzni, 2025).

Dari fenomena yang teramati, ekspresi kasih sayang pasangan di Desa Mekarrahayu cenderung lebih banyak diwujudkan melalui tindakan nyata dibandingkan ungkapan verbal. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya mengapa *acts of service* tampak begitu dominan dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan ekonomi dan pola hidup berbasis aktivitas domestik. Temuan ini sejalan dengan data empiris nasional. Berdasarkan jajak pendapat Litbang Kompas pada Juni 2022, hampir separuh responden (48,1%) mengungkapkan kasih sayang melalui *quality time*, diikuti *words of affirmation* (19,7%), *acts of service* (15,8%), *physical touch* (11,7%), dan *receiving gifts* (4%). Data ini menegaskan bahwa dalam budaya Indonesia, ekspresi kasih sayang lebih banyak diwujudkan melalui kehadiran dan tindakan nyata daripada pemberian material.

Konsep *love language* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal. Setiap bentuk *love language* dapat dipahami sebagai simbol atau pesan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna afeksi kepada pasangan proses penyandian (*encoding*) dan penafsiran (*decoding*) pesan kasih sayang. Bentuk ekspresi kasih sayang ini dapat berupa komunikasi verbal, seperti ucapan pujian, kata-kata dukungan, dan ungkapan sayang secara lisan maupun komunikasi nonverbal, seperti sentuhan fisik, tindakan melayani, kehadiran bersama, hingga pemberian sesuatu yang bermakna.

Penelitian fenomenologi Aulia & Setiadarma Aan (2023) pada pasangan usia pernikahan 0–5 tahun menemukan bahwa penerapan *love language* dapat membantu keterbukaan diri dan mendorong perubahan pola komunikasi ke arah yang lebih baik, bahkan meminimalisir konflik dalam pernikahan. Namun, meningkatnya praktik *love language* dalam kehidupan pernikahan tidak serta-merta menghindarkan pasangan dari kesalahpahaman. Ketika seseorang merasa telah menunjukkan kasih sayang tetapi pasangan tidak merasakannya, hal ini menunjukkan adanya perbedaan cara mengekspresikan dan menerima cinta. Psikolog klinis dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia menjelaskan bahwa perbedaan *love language* dapat membuat pasangan merasa tidak "nyambung" dalam hubungan, yang bila tidak diatasi dapat berujung pada permasalahan yang lebih besar (Antaraneews, 2023).

Proses penyesuaian cara berkomunikasi kasih sayang antar pasangan ini dapat

dipahami melalui kerangka *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang dikembangkan oleh Howard Giles. CAT menjelaskan bagaimana individu secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan gaya dan perilaku komunikasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Mostova et al., (2022) membuktikan bahwa pasangan yang merespons *love language* satu sama lain dengan baik mengalami peningkatan kepuasan hubungan secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai *love language* selama ini masih cenderung berfokus pada pasangan usia muda atau hubungan romantis awal. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pasangan suami istri paruh baya memaknai *love language* dalam konteks kehidupan pedesaan masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik komunikasi masyarakat pedesaan berbeda secara fundamental dari masyarakat perkotaan yang mendominasi penelitian yang ada.

Di sisi lain, belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan konsep *love language* dengan *Communication Accommodation Theory* sebagai kerangka analitisnya. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini melibatkan dua pasangan informan yang merepresentasikan variasi karakteristik pekerjaan dan pola interaksi rumah tangga, yaitu pasangan Y.A dan I.S yang menjalankan usaha katering bersama, serta pasangan R.S dan S.K yang aktivitas kerjanya lebih banyak berlangsung di luar rumah. Variasi ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang pemaknaan dan praktik *love language* sebagai bentuk akomodasi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul "Proses Akomodasi Komunikasi dalam Pembentukan Makna Love Language pada Pasangan Suami Istri Paruh Baya".

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Akomodasi Komunikasi (CAT)

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*, CAT) dikembangkan oleh Howard Giles pada awal tahun 1970-an, yang semula dikenal sebagai *Speech Accommodation Theory* sebelum diperluas untuk mencakup dimensi komunikasi verbal maupun nonverbal secara lebih luas (Giles, Edwards, & Walther, 2023). Terdapat dua strategi inti dalam CAT, yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi terjadi ketika seseorang menyesuaikan gaya komunikasinya agar lebih mendekati pola komunikasi mitra bicaranya, baik melalui pilihan bahasa, nada, maupun perilaku nonverbal. Sebaliknya, divergensi terjadi ketika seseorang justru menekankan perbedaan gaya

komunikasinya untuk menandai identitas atau jarak sosial (Giles et al., 2023).

Lebih lanjut, empat asumsi utama membimbing CAT dalam menjelaskan proses akomodasi komunikasi (Wahyuningtyas, Asteria, & Sunarto, 2023). Keempat asumsi tersebut menegaskan bahwa: pertama, tutur dan perilaku komunikasi adalah penanda identitas sosial; kedua, persepsi tentang persamaan dan perbedaan memengaruhi cara seseorang berkomunikasi; ketiga, bahasa dan perilaku komunikatif memiliki makna dan implikasi sosial; dan keempat, norma sosial menentukan penilaian terhadap kewajaran akomodasi dalam interaksi.

B. Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik (*Symbolic Convergence Theory/SCT*) adalah teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu-individu dapat membangun pemahaman dan makna yang sama melalui proses komunikasi yang mereka jalani bersama. Inti dari SCT adalah gagasan bahwa setiap individu memiliki dunia simbolisnya masing-masing, yaitu cara pandang dan cara memaknai sesuatu yang khas bagi dirinya. Namun melalui komunikasi, dunia-dunia simbolis yang berbeda itu dapat saling bertemu dan melebur menjadi satu pemahaman bersama. Konvergensi (*convergence*) dipahami sebagai proses ketika individu menggabungkan makna subjektif mereka melalui interaksi hingga mencapai kesepakatan simbolik (Killa, Andung, & Jelahun, 2023). Sementara itu, istilah simbolik merujuk pada kecenderungan manusia untuk memberikan makna terhadap tanda, bahasa, dan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Ba & Zhao, 2021).

SCT memiliki empat konsep utama yang saling berkaitan, yaitu *fantasy theme*, *fantasy chain*, *fantasy type*, dan *rhetorical vision*. *Fantasy theme* muncul melalui pesan yang didramatisasi, seperti cerita, analogi, atau narasi yang mengandung makna simbolik tertentu. Ketika pesan tersebut mendapat respons dari anggota kelompok dan terus diulang, maka terbentuklah pola komunikasi yang disebut *fantasy chain*. Proses ini kemudian berkembang menjadi *fantasy type*, yaitu pola tema yang berulang, hingga akhirnya membentuk *rhetorical vision*, yakni pandangan bersama yang dimiliki oleh anggota kelompok terhadap suatu realitas (Imarshan, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan epistemologis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri paruh baya yang tinggal di pedesaan. Objek dalam penelitian ini adalah makna *love language* sebagai alat akomodasi komunikasi pada pasangan suami istri paruh baya di pedesaan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2021). Mengacu pada kerangka tersebut, peneliti menerapkan enam tahapan dalam mengolah data penelitian ini, yaitu Pembacaan Berulang (*Reading and Re-Reading*), Pencatatan Awal (*Initial Noting*), Pengembangan Tema Emergen (*Developing Emergent Themes*), Pencarian Keterhubungan Antar Tema (*Searching for Connections across Emergent Themes*), Analisis Kasus Berikutnya (*Moving to the Next Case*), dan Pencarian Pola Lintas Kasus (*Looking for Patterns across Cases*). Adapun teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemaknaan *Love language* sebagai Alat Akomodasi Komunikasi

Memasak dan Melayani sebagai Wujud Utama Kasih Sayang

Temuan yang paling dominan dan paling konsisten muncul pada kedua pasangan informan adalah pemaknaan tindakan memasak, menyiapkan kebutuhan sehari-hari, dan melayani pasangan sebagai ekspresi kasih sayang yang paling dalam dan paling utama. Tindakan-tindakan ini tidak dimaknai informan sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai cara konkret untuk menunjukkan rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap pasangan.

Pada pasangan R.S dan S.K, tindakan memasak yang paling sarat makna adalah kebiasaan R.S memasak setiap pagi sebelum berangkat kerja. Kebiasaan ini tidak muncul karena permintaan S.K, melainkan tumbuh dari kebutuhan emosional R.S sendiri: ia tidak merasa tenang meninggalkan istri dan anak tanpa terlebih dahulu menyiapkan makanan.

"Saya selalu tidak tenang ketika meninggalkan istri dan anak belum menyiapkan makanan, karena berdasarkan anjuran nabi begitulah suami seharusnya memberikan nafkah, maka saya menunjukkan kasih sayang dengan selalu mengusahakan memasak baik sendiri maupun bersama istri setelah subuh sebelum saya berangkat bekerja."

Penyataan ini sangat kaya secara fenomenologis. Pertama, kata 'tidak tenang' menunjukkan bahwa tindakan memasak bukan pilihan rasional semata, melainkan

kebutuhan emosional yang harus dipenuhi. Kedua, motivasi religiusnya ('berdasarkan anjuran nabi') menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam meresap menjadi orientasi tindakan sehari-hari yang tidak terpisahkan dari ekspresi cinta. Ketiga, frasa 'bersama istri' menambahkan dimensi kebersamaan di dalam tindakan itu sendiri.

S.K sebagai istri merasakan tindakan ini dengan cara yang sangat bermakna. Ia menyebutnya sebagai sumber kebanggaan dan sesuatu yang meringankan beban hidupnya:

"Pasti bangga sih. Karena kan jadinya ngeringanin tugas mami, yang udah sibuk ngojek, jadi berasa punya tim aja gitu."

Frasa 'berasa punya tim' adalah gambaran fenomenologis yang sangat tepat. S.K tidak memaknai tindakan memasak R.S sebatas pelayanan domestik, melainkan sebagai pernyataan solidaritas dan kemitraan dalam menjalani kehidupan. Kebiasaan ini semakin menguat ketika S.K mulai aktif bekerja sebagai pengemudi ojek. R.S secara sadar mengambil alih lebih banyak peran domestik, karena kesadaran bahwa S.K sedang menanggung beban yang lebih besar:

"Berurusan dengan kegiatan domestik atau rumah tangga seperti belanja ke pasar, memasak karena merasa bisa dikerjakan sendiri dan tidak ingin merepotkan anak istri dan lama lama menjadi terbiasa. Hal itu terbentuk saat mami sudah mulai ngojek dan sibuk."

Ungkapan 'tidak ingin merepotkan' mencerminkan kepedulian aktif yang bersumber dari pemahaman mendalam tentang kondisi pasangan menjadi sebuah orientasi relasional yang menempatkan kesejahteraan pasangan di atas kenyamanan pribadi.

Ketika S.K sedang sakit, ekspresi memasak R.S mengambil dimensi yang lebih spesifik dan penuh perhatian. Ia tidak sekadar memasak apa saja, melainkan menyesuaikan pilihan makanan dengan kondisi kesehatan S.K:

"Waktu mami magh atau gerd nya lagi kambuh, pasti Abi selalu masak makanan yang rebus-rebus, kayak tahu telur direbus bersamaan dan dikasih garam saja. Karena pergi kerja waktu kondisi mami lagi sakit itu bikin gelisah, jadi setidaknya abi udah nyiapin makanan buat mami makan sebelum berangkat kerja."

"Abi tuh sampe sekarang suka searching untuk makanan yang baik buat kesehatan lambung, untuk vertigo, darah tinggi. Jadi jangan sampe kaka sama adik ngerasain sakit lambung juga kayak mami."

Kegelisahan yang dirasakan R.S ketika harus pergi bekerja saat istri sedang sakit menggambarkan tingkat fusi emosional yang dalam, di mana kesejahteraan pasangan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan dirinya sendiri. Tindakan menyiapkan makanan rebus yang tepat untuk lambung S.K bukan sekadar respons mekanis, melainkan bukti bahwa R.S telah mempelajari dan menyimpan pengetahuan tentang kebutuhan spesifik tubuh istrinya.

Pada momen paling berat dalam pernikahan mereka, saat S.K hamil dan harus bolak-balik mengurus almarhum anak ketiga yang lahir dengan *down syndrome* dan penyakit jantung, R.S mengambil alih seluruh pekerjaan rumah tangga:

"Pikiran abi gelisah sih, apalagi kondisi si dede yang *down sindrom*, sakit komplikasi jantungnya bocor, kondisi mami yang stress juga karena kondisi si dede. Jadi abi ngerasa perlu aja buat ngelakuin itu semua buat ngebantu ngeringanin beban mami."

S.K memaknai momen tersebut bukan sebatas tindakan suami yang membantu, melainkan sebagai penegasan bahwa R.S hadir dan dapat diandalkan di saat yang paling ia butuhkan.

Anak mereka, N.I (22 tahun), mengonfirmasi hal ini dari perspektif pihak ketiga. Ia bahkan menceritakan kebiasaan R.S kepada teman-temannya karena dianggap tidak biasa:

"Ga unik sih, cuma kalau cerita ke temen kalau aku dibekelin dan dimasakin sama abi, soalnya kan rata-rata dilakuin nya sama abi, terus abi suka cuci piring."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman pasangan R.S dan S.K, aktivitas domestik menjadi bagian yang tampak menonjol dalam keseharian pasangan ini. Pada waktu pengamatan setelah salat Subuh, peneliti mengamati R.S telah berada di dapur menyiapkan bahan makanan dan memasak sarapan sebelum berangkat bekerja. Sementara itu, S.K berada di area dapur yang sama dengan mencuci peralatan makan dan sesekali membantu menyiapkan kebutuhan memasak. Selama aktivitas berlangsung, keduanya berkomunikasi dengan santai mengenai menu makanan dan rencana kegiatan pada hari itu. Tidak terlihat adanya pembagian tugas yang bersifat kaku, melainkan keduanya melakukan pekerjaan rumah tangga secara bersamaan sesuai kebutuhan.

Pada kesempatan observasi lainnya yang dilakukan pada sore hari setelah R.S pulang bekerja, peneliti kembali mengamati bahwa R.S secara langsung mencuci

peralatan makan yang berada di dapur tanpa diminta oleh S.K. Selama kegiatan tersebut, S.K berada di ruang lain menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang berbeda. Aktivitas mencuci piring dilakukan secara rutin dan berlangsung sebagaimana bagian dari kebiasaan sehari-hari pasangan ini.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap makanan yang disiapkan R.S ketika S.K sedang mengalami gangguan lambung. Menu yang disajikan berupa makanan bertekstur lunak dengan cara pengolahan sederhana, seperti tahu dan telur rebus yang hanya diberi sedikit garam. Dari hasil pengamatan, makanan yang disiapkan berbeda dengan menu harian keluarga dan tampak disesuaikan dengan kondisi kesehatan S.K.

Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas memasak, menyiapkan makanan, mencuci peralatan makan, serta keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga merupakan praktik yang dilakukan secara konsisten oleh R.S dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut berlangsung secara alami tanpa menunjukkan adanya pembagian peran domestik yang bersifat kaku, serta dilakukan dalam suasana interaksi yang kooperatif antara R.S dan S.K.

Pada pasangan Y.A dan I.S, ekspresi memasak mengambil dimensi yang sangat khas dalam konteks bulan Ramadan. Y.A yang sehari-hari bukan figur yang menonjol di dapur justru secara konsisten memasak berbagai hidangan setiap bulan puasa seperti kolak, kue-kue kering, bolu dan kebiasaan ini berkembang menjadi tradisi keluarga yang ditunggu-tunggu.

"Ga ada momen, kalau lagi mood aja. Kecuali bulan puasa pasti rutin kayak kolek, kue kue. Awal awal masak sih sendiri tapi lama lama pada bantuin. Masak di bulan puasa tuh karena pengen nyenengin anak-anak sama bunda. Kalau masakannya udah jadi, pasti jadinya makan bareng bareng."

Ada tiga lapisan makna yang teridentifikasi dalam narasi ini. Pertama, inisiatif yang bersumber dari niat tulus: memasak bukan karena diminta, melainkan karena 'pengen nyenengin anak-anak sama bunda.' Kedua, proses yang menjadi kolektif: yang semula Y.A kerjakan sendiri lama-kelamaan menjadi kegiatan yang melibatkan seluruh keluarga. Ketiga, makanan sebagai pemersatu: setiap kali masakan selesai, menjadi momen makan bersama. Pola ini bahkan mengkristal menjadi ekspektasi anak-anak:

"Contohnya kayak bulan puasa si dede mah gapernah mau beli kolak candil, pasti harus dibikinin aja karena udah kebiasaan."

Kalimat 'pasti harus dibikin' dari perspektif anak adalah konfirmasi bahwa tradisi memasak Y.A di bulan puasa telah menjadi bagian dari identitas keluarga sebuah ritual yang tidak bisa digantikan oleh produk yang dibeli.

Pada pasangan Y.A dan I.S juga, ekspresi kasih sayang yang paling rutin hadir dalam bentuk penyediaan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, suami dengan kopi yang harus selalu tersedia sebanyak lima kali sehari, rokok yang tidak boleh habis, dan perhatian menyeluruh terhadap penampilan fisik suami.

"Tante yang belanja kebutuhan rumah, uangnya minta ke ayah. Harus selalu nyediain kebutuhan ayah kayak kopi, rokok yang harus selalu ada di rumah. Pokonya bunda ngusahain biar penampilan ayah selalu rapi, kaya mulai beliin baju, celana dalam diganti, dll."

Perhatian terhadap detail sekecil 'celana dalam yang harus diganti' adalah gambaran fenomenologis yang sangat bermakna. Tindakan ini mencerminkan perhatian yang melampaui hal-hal yang tampak di permukaan. Kasih sayang hadir bukan dalam momen-momen dramatis, melainkan dalam rutinitas kecil yang mungkin tidak pernah diucapkan secara verbal namun sangat dirasakan oleh yang menerimanya.

I.S sendiri mengungkapkan bahwa seluruh kerja rumah tangga yang ia lakukan bukan semata-mata kewajiban, melainkan pilihan yang muncul dari rasa sayang:

"Rutin sih, jadi kayak kewajiban juga. Pengennya semua kerjaan rumah tangga tuh dikerjain sama bunda, karena kan kasian abah udah cape nyari uang."

Kalimat 'kasian abah udah cape nyari uang' menunjukkan bahwa motivasi di balik tindakan-tindakan domestik I.S adalah empati dari sebuah pemaknaan bahwa merawat rumah adalah cara ia meringankan beban suami dan membalas kerja kerasnya mencari nafkah.

Dalam menyiapkan kopi, I.S tidak sekadar merebus air. Ia mengetahui selera kopi Y.A secara sangat spesifik seperti tidak terlalu manis, tidak juga kurang manis, sebuah pengetahuan yang hanya bisa dimiliki oleh seseorang yang selama bertahun-tahun memperhatikan kebutuhan pasangannya dengan seksama. Anak mereka, M.F (17 tahun), mengonfirmasi hal ini:

"Bunda sering bikin kopi buat ayah dalam sehari pasti minimal 2 kali, nyiapin makan. Waktu bunda lagi sakit gigi, ayah nganterin ke puskesmas. Bunda juga suka beliin baju buat ayah. Bunda tuh suka merhatiin detail kebutuhan, kayak nyuruh beli kasur

karena udah sempit."

Y.A dari sisinya juga secara konsisten menunjukkan kasih sayang melalui tindakan-tindakan kecil yang tidak pernah berubah:

"Abah tuh dari dulu suka nunjukin perhatiannya sampe sekarang, kalo belum makan pasti ditanyain udah makan atau belum. Abah juga kadang suka masakin bolu, kue kering walaupun cuma liat dari tutorial youtube."

Gambaran seorang suami yang belajar membuat kue dari tutorial YouTube untuk istrinya adalah potret yang sangat manusiawi. Y.A yang digambarkan cuek dan tidak suka keramaian, ternyata memiliki ekspresi cinta yang sangat aktif dan deliberatif. Bahwa ia belajar dari tutorial YouTube menunjukkan ada upaya yang disengaja dan penuh inisiatif untuk menyenangkan pasangan, meskipun itu bukan keahliannya.

Berdasarkan hasil observasi di kediaman pasangan Y.A dan I.S, peneliti mengamati bahwa aktivitas saling memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas keluarga. Meskipun Y.A dikenal lebih pendiam dan jarang menghabiskan waktu di dapur pada hari-hari biasa, peneliti memperoleh dokumentasi lewat video yang dibuat oleh Y.A sendiri serta mengamati adanya keterlibatan Y.A dalam menyiapkan makanan, terutama pada momen tertentu seperti bulan Ramadan yang kemudian diverifikasi oleh I.S dan M.F.

Selama observasi, peneliti juga melihat adanya kebiasaan makan bersama setelah makanan selesai disiapkan. Seluruh anggota keluarga berkumpul di ruang makan tanpa adanya pengaturan khusus mengenai tempat duduk ataupun pembagian makanan. Interaksi yang terjadi berlangsung santai diselingi percakapan ringan mengenai kegiatan sehari-hari. Suasana tersebut menunjukkan bahwa waktu makan tidak hanya menjadi aktivitas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi ruang berkumpul bagi keluarga.

Pada aktivitas sehari-hari, peneliti mengamati bahwa I.S memiliki peran yang dominan dalam mengelola kebutuhan rumah tangga. Beberapa kebutuhan pribadi Y.A, seperti persediaan kopi, perlengkapan pakaian, serta kebutuhan rumah lainnya tersusun rapi dan mudah dijangkau. Selama pengamatan, I.S beberapa kali menyiapkan minuman untuk Y.A tanpa diminta terlebih dahulu. Aktivitas tersebut dilakukan secara spontan dan tampak sebagai bagian dari rutinitas harian pasangan ini.

Peneliti juga mengamati bahwa Y.A menunjukkan perhatian melalui tindakan-tindakan sederhana. Dalam beberapa kesempatan, Y.A terlihat menanyakan kondisi

anggota keluarga, memastikan kebutuhan makan telah terpenuhi, serta membantu pekerjaan rumah tangga ketika diperlukan. Dokumentasi yang diperoleh peneliti juga memperlihatkan hasil olahan makanan dan kue yang dibuat sendiri oleh Y.A, yang menunjukkan keterlibatannya dalam aktivitas memasak meskipun bukan menjadi kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan rumah, hubungan antara Y.A dan I.S berlangsung dalam suasana yang tenang dengan komunikasi yang tidak banyak menggunakan ekspresi verbal. Interaksi keduanya lebih banyak terlihat melalui tindakan saling membantu, saling menyiapkan kebutuhan, dan memperhatikan kebiasaan masing-masing. Selama observasi berlangsung, peneliti tidak menemukan adanya pembagian tugas rumah tangga yang dinyatakan secara eksplisit. Sebaliknya, setiap pekerjaan dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Tindakan Pelayanan sebagai Kategori Dominan dan Hasil Konvergensi

Dominasi *acts of service* pada kedua pasangan informan sejalan dengan temuan Chapman mengenai lima bahasa cinta, namun pembahasan ini menegaskan bahwa dominasi tersebut bukan preferensi bawaan, melainkan produk dari proses saling menyesuaikan yang berkembang seiring waktu. Kebiasaan R.S memasak setiap pagi bermula dari kebutuhan personal yang berakar pada nilai religius, namun berkembang menjadi konvergensi timbal balik ketika S.K mulai bekerja sebagai pengemudi ojek dan R.S secara sadar mengambil alih lebih banyak peran domestik. Proses ini merupakan konvergensi menurut CAT, yaitu penyesuaian perilaku komunikasi, dalam hal ini komunikasi nonverbal melalui tindakan, agar semakin mendekati kebutuhan mitra bicara (Giles et al., 2023).

"Pasti bangga sih. Karena kan jadinya ngeringanin tugas mami, yang udah sibuk ngejek, jadi berasa punya tim aja gitu."

Frasa 'berasa punya tim' memperlihatkan bahwa tindakan pelayanan ini dimaknai bukan sebagai pembagian kerja domestik semata, melainkan sebagai bukti konvergensi peran yang responsif terhadap perubahan kondisi hidup pasangan. Temuan ini memperluas argumen Wahyuningtyas et al., (2023) yang menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai penyesuaian nilai antar generasi; pada penelitian ini, akomodasi serupa terjadi bukan antar generasi melainkan antara peran gender suami istri yang bergeser mengikuti dinamika ekonomi rumah tangga.

Temuan ini juga memperkuat argumen Rostami et al., (2025) bahwa *love language* berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi perkawinan, dengan catatan penting bahwa penelitian ini menunjukkan *love language* tersebut baru benar-benar berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif setelah melalui proses akomodasi, bukan ketika hanya diterapkan sebagai kategori tetap sebagaimana sering dipahami secara populer. Hal ini juga sejalan dengan temuan Mostova et al., (2022) bahwa kepuasan hubungan meningkat ketika pasangan secara aktif merespons preferensi bahasa cinta satu sama lain, bukan sekadar mengetahuinya secara pasif.

Validitas dari anak kedua pasangan turut menguatkan temuan ini. N.I, anak pasangan R.S dan S.K, mengonfirmasi bahwa kebiasaan ayahnya memasak dan mencuci piring bukanlah hal biasa di lingkungan sosial mereka, sehingga ia sering menceritakannya kepada teman-temannya.

"Ga unik sih, cuma kalau cerita ke temen kalau aku dibekelin dan dimasakin sama abi, soalnya kan rata-rata dilakukin sama abi, terus abi suka cuci piring."

Konfirmasi dari pihak ketiga ini penting secara metodologis karena menunjukkan bahwa pola akomodasi yang dilaporkan pasangan bukan sekadar kesan subjektif informan utama, melainkan pola yang teramati dan diakui secara konsisten oleh anggota keluarga lain.

Pola konvergensi seputar tindakan pelayanan tidak hanya tampak pada pasangan R.S dan S.K, tetapi juga pada pasangan Y.A dan I.S, meskipun jalur pembentukannya berbeda. Jika pada R.S dan S.K konvergensi bertolak dari motivasi religius yang kemudian meluas menjadi kompensasi atas peran ekonomi S.K, pada Y.A dan I.S konvergensi tumbuh dari ruang kerja dan ruang domestik yang menyatu akibat usaha katering yang dijalankan bersama, sehingga batas antara 'melayani pasangan' dan 'menjalankan usaha keluarga' menjadi kabur dan saling menopang.

Kebiasaan Y.A memasak menjelang dan selama bulan Ramadan adalah ilustrasi paling jelas dari proses ini. Y.A, yang sehari-hari bukan figur yang menonjol di dapur, secara konsisten mengambil alih peran memasak setiap bulan puasa:

"Ga ada momen, kalau lagi mood aja. Kecuali bulan puasa pasti rutin kayak kolek, kue kue. Awal awal masak sih sendiri tapi lama lama pada bantuin. Masak di bulan puasa tuh karena pengen nyenengin anak-anak sama bunda. Kalau masakannya udah jadi, pasti jadinya makan bareng bareng."

Pernyataan ini memperlihatkan konvergensi yang bergerak dua arah sekaligus. Pertama, konvergensi peran: Y.A yang berada di luar pembagian tugas domestik sehari-hari ('bunda yang ngurusin kerjaan rumah tangga... abah mah yaa gogoleran aja', sebagaimana ia gambarkan sendiri di bagian lain wawancara) secara sadar bergeser mendekati peran istrinya pada momen tertentu, sebuah bentuk konvergensi situasional yang tidak permanen namun berulang.

Kedua, konvergensi yang meluas dari relasi diadik ke unit keluarga, kebiasaan yang semula individual ('masak sih sendiri') berkembang menjadi aktivitas kolektif ketika anak-anak ikut membantu. Pola ini memperkuat argumen Wahyuningtyas et al. (2023) bahwa akomodasi komunikasi dalam keluarga tidak berhenti pada penyesuaian dua individu, melainkan dapat menjadi mekanisme penyesuaian nilai yang melibatkan seluruh anggota keluarga; pada penelitian ini, akomodasi tersebut terwujud bukan lewat penyesuaian nilai antargenerasi seperti pada studi Wahyuningtyas et al., melainkan lewat pelembagaan sebuah ritual pelayanan tahunan yang kemudian dianggap wajar dan dinantikan oleh anak-anak.

Anak pasangan ini, M.F, menguatkan temuan tersebut dari sudut pandang pihak ketiga sekaligus menunjukkan bahwa ritual ini telah mengkristal menjadi ekspektasi keluarga yang tidak lagi bisa digantikan produk yang dibeli:

"iya gamau beli, enak soalnya candil buatan ayah mah."

Sebagaimana konfirmasi N.I pada pasangan R.S dan S.K, konfirmasi M.F di sini berfungsi memperkuat validitas temuan dari luar suami istri, membuktikan bahwa pola akomodasi *acts of service* pada kedua pasangan informan bukan sekadar persepsi subjektif pelaku, melainkan pola yang teramati dan diinternalisasi oleh sistem keluarga secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Bahtiar et al. (2023) yang menemukan bahwa pada pasangan dengan usia pernikahan panjang, ekspresi *love language* cenderung terpola menjadi rutinitas yang stabil dan dikenali oleh lingkungan terdekat, berbeda dengan pasangan yang baru menikah yang ekspresinya cenderung lebih eksploratif dan belum terpola.

Sementara itu, pada sisi I.S, tindakan pelayanan hadir dalam bentuk penyediaan kebutuhan harian Y.A secara menyeluruh dan sangat rinci, mulai dari kopi dan rokok yang harus selalu tersedia, hingga urusan penampilan fisik suaminya. I.S. menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan bukan semata sebagai kewajiban domestik, melainkan

sebagai bentuk kepedulian terhadap usaha suami mencari nafkah.

"Pengennya semua kerjaan rumah tangga dikerjain sama bunda, karena kasian abah udah cape nyari uang."

Makna ini sejalan dengan temuan pada pasangan R.S. dan S.K., yaitu bahwa *acts of service* berfungsi sebagai bentuk resiprositas afektif atas kontribusi pasangan. Perbedaannya, pada R.S. dan S.K. pola tersebut berkembang setelah perubahan peran ekonomi, sedangkan pada Y.A. dan I.S. muncul dari pembagian peran yang telah berlangsung lama. Temuan ini memperluas argumen Rostami et al. (2025) bahwa *love language* efektif sebagai alat komunikasi, baik ketika terjadi perubahan peran maupun ketika peran yang mapan terus dimaknai sebagai bentuk kepedulian.

Kedalaman pemahaman I.S. terhadap preferensi Y.A. juga tampak dari cara menyiapkan kopi sesuai selera suaminya. Temuan ini serupa dengan perhatian R.S. dalam menyiapkan makanan yang sesuai kondisi kesehatan S.K. Pada kedua pasangan, *acts of service* didasarkan pada pengetahuan personal yang terbangun selama bertahun-tahun, sehingga mendukung pandangan Impett et al. (2024) bahwa ekspresi kasih sayang tidak sesederhana kategori *love language*, tetapi melibatkan proses akomodasi yang personal.

Sebaliknya, Y.A. menunjukkan *acts of service* melalui perhatian sehari-hari dan kesediaannya mempelajari keterampilan baru. Kesediaan Y.A. belajar memasak menunjukkan bahwa konvergensi komunikasi dapat lahir dari usaha yang disengaja (*effortful convergence*), bukan hanya dari kebiasaan atau karakter bawaan. Hal ini melengkapi temuan Nguyen (2025) bahwa motivasi dalam pernikahan dapat mendorong individu mengembangkan cara baru dalam mengekspresikan kasih sayang.

Secara keseluruhan, pasangan Y.A. dan I.S. memperkuat temuan pada pasangan R.S. dan S.K. bahwa dominasi *acts of service* sebagai bahasa cinta terbentuk melalui jalur yang berbeda religius pada pasangan pertama dan kemitraan usaha keluarga pada pasangan kedua, namun sama-sama mencerminkan proses akomodasi komunikasi yang dipengaruhi konteks ekonomi, religius, dan relasional masing-masing pasangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa pasangan suami istri paruh baya memaknai *love language* bukan sebagai kategori bawaan yang statis, melainkan sebagai hasil proses akomodasi komunikasi yang berkembang bertahap sepanjang pernikahan. *Acts of service* menjadi bahasa cinta yang dominan pada kedua

pasangan, terbentuk melalui konvergensi yang dipicu perubahan peran ekonomi maupun peleburan ruang kerja dan domestik. Sebagian perbedaan gaya komunikasi tidak berkonvergensi, melainkan dipertahankan sebagai divergensi yang diterima dan dimaknai ulang sebagai identitas personal pasangan. Dengan demikian, *love language* berfungsi efektif sebagai alat komunikasi setelah melalui proses saling menyesuaikan diri secara berulang, bukan sekadar diterapkan sebagai kategori tetap.

DAFTAR REFERENSI

- Antaraneews. (2023). Perbedaan “love language” timbulkan konflik, tapi bisa diatasi.
- Aulia, L. R., & Setiadarma Aan, S. (2023). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 7(2), 103–121.
- Ba, L., & Zhao, W. G. W. (2021). Symbolic Convergence or Divergence? Making Sense of (the Rhetorical) Senses of a University-Wide Organizational Change. *Frontiers in Psychology*, 12(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690757>
- Bahtiar, H., Hamzah A. Machmoed, & Harlinah Sahib. (2023). Love Language Expressions among Newlyweds and Long-Married Couples: Interpersonal Communication’s Perspective. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1642–1653. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3183>
- Desa Mekarrahayu. (2026). Data Demografi Berdasar Rentang Umur.
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Imarshan, I. (2021). Konvergensi Simbolik Komunitas Pageant Lovers. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2).
- Impett, E. A., Park, H. G., & Muise, A. (2024). Popular Psychology Through a Scientific Lens: Evaluating Love Languages From a Relationship Science Perspective. *Current Directions in Psychological Science*, 33(2), 87–92. <https://doi.org/10.1177/09637214231217663>
- Killa, W. G., Andung, P. A., & Jelahun, F. E. (2023). Symbolic Convergence in the Independent Men of Flobamora Community. *ASPIRATION Journal*, 4(2), 83–99. <https://doi.org/10.56353/aspiration.v4i2.69>
- Mostova, O., Stolarski, M., & Matthews, G. (2022). I love the way you love me: Responding to partner’s love language preferences boosts satisfaction in romantic heterosexual couples. *PLOS ONE*, 17(6 June), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269429>
- Nguyen, T. L. H. (2025). Exploring the Impact of Upbringing on the Formation and Ways of Expressing Preferred Love Language. *VNU Journal of Foreign Studies*, 41(1), 67–81. <https://doi.org/10.63023/2525-2445/jfs.ulis.5353>
- Pratama, R., Gushevinalti, & Muzni, N. (2025). Analisis Love Language Pada Pasangan Lanjut Usia (Lansia) di Kota Bengkulu. 6(2), 1256–1266.
- Rostami, M., Saadati, N., Parsakia, K., & Gharibian, F. (2025). The Role of Love Languages in Enhancing Marital Communication. *KMAN Counseling and Psychology Nexus*, 3, 1–8. <https://doi.org/10.61838/kman.fct.psynexus.3.14>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The Accommodation of Communication in the Family as an Adjustment of Cultural Values between Generations. *Social Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>